

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi menjadi bagian dari suatu proses yang bermakna dan istimewa dalam hubungan yang terjadi antara manusia. Proses komunikasi yang terjadi melibatkan perilaku yang memungkinkan individu untuk menjalin sebuah hubungan dengan orang lain dan dunia sekitarnya serta komunikasi dapat berjalan karena manusia saling membutuhkan satu sama lain (Wiryanto, 2004). Manusia sebagai makhluk sosial harus menguasai berbagai kecerdasan di dalam hidupnya. Salah satu kecerdasan itu dapat terjadi pada proses komunikasi interpersonal antara konselor dan pasien penyalahgunaan narkoba dalam melakukan proses rehabilitasi. Komunikasi interpersonal sebagai salah satu bagian kebutuhan yang sangat fundamental dalam penyampaian pesan-pesan dari konselor terhadap pasien penyalahgunaan narkoba.

Melalui komunikasi interpersonal dapat memberikan pengaruh langsung pada struktur keseimbangan seseorang dalam mencapai sesuatu yang diinginkan. Artinya komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang bertujuan sebagai upaya dalam mengubah sikap dan perilaku orang lain (Mulyana, 2000). Penyalahgunaan narkoba merupakan masalah kesehatan yang sangat serius dan belum terselesaikan di Indonesia, bahkan sudah menjadi ancaman besar bagi generasi muda. Hal ini dikarenakan narkoba sebagai zat yang berbahaya dapat merugikan dan menjerumuskan seseorang ke dalam perilaku menyimpang.

Adapun motif yang melatarbelakangi hal tersebut sangatlah beragam dan setiap individu tentunya memiliki alasan tersendiri. Maka dari itu, diperlukan adanya sebuah program dengan tujuan menyelesaikan masalah tersebut melalui salah satu program yang ada di BNN yaitu program rehabilitasi. Dalam proses rehabilitasi, pasien penyalahgunaan narkoba pun konselor memberikan layanan kesehatan melalui teknik komunikasi yang berbeda-beda dan menggunakan pesan yang beragam tergantung pada konteks dan *setting* di mana komunikasi itu dilakukan (Sugianto, 2015).

Pasien dan konselor akan berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal sehingga konselor dapat lebih mengenal pasien secara pribadi, yang mana nantinya akan muncul ikatan psikologis yaitu mengenal kepribadian pasien penyalahgunaan narkoba (Ruardi, 2017). Kenyataannya, di dalam proses rehabilitasi seorang pasien penyalahgunaan narkoba sering kali gagal ketika memahami maksud pesan yang disampaikan oleh konselor kepadanya, sehingga komunikasi yang terjalin tidak berjalan lancar dan tidak efektif. Agar komunikasi interpersonal yang menghasilkan suatu hubungan interpersonal yang efektif dan kerjasama bisa ditingkatkan. Maka perlu memiliki sikap keterbukaan, sikap percaya, sikap mendukung antara satu sama lain yang mendorong timbulnya sikap yang saling menghargai serta mengembangkan kualitas diri.

Pasien cenderung untuk menutup diri, bahkan pasien dapat memiliki efek dari penyalahgunaan narkoba yang mengakibatkan pasien tidak fokus, berhalusinasi bahkan ketakutan untuk menyampaikan masalah yang dialaminya

(Ulina, 2018). Sehingga keberadaan konselor dan komunikasi yang dilakukan sangat dibutuhkan, sebab rehabilitasi penyalahgunaan narkoba harus dilakukan secara holistik. Cara konselor dalam berkomunikasi bersama pasien selama proses rehabilitasi diharapkan terlaksana secara efektif.

Konselor harus melakukan rancangan komunikasi interpersonal untuk mengubah sikap, menimbulkan kepercayaan dan mengubah perilaku dari pasien rehabilitasi untuk bertindak menjauhi narkoba. Berdasarkan riset kesehatan dampak penyalahgunaan narkoba tahun 2019 yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan dan BNN, terdapat beberapa alasan penyalahgunaan narkoba bersedia untuk direhabilitasi karena adanya dorongan pribadi cukup besar. Hal ini dapat didukung dengan konselor bersikap positif kepada pasien dalam proses rehabilitasi menggunakan komunikasi interpersonal.

Penelitian ini berangkat dari keingintahuan peneliti tentang bagaimana pengembangan hubungan komunikasi konselor dalam proses rehabilitasi yang dilakukan tahap demi tahap pertemuan, karena proses rehabilitasi merupakan proses berkesinambungan dan sering kali mengalami kendala. Hal ini dikarenakan setiap kali melakukan komunikasi orang bukan saja hanya sekedar menyampaikan isi pesan atau “konten” tetapi juga harus menentukan kadar hubungan interpersonal (Rahmat, 2001). Maka dari itu, komunikasi yang efektif seharusnya digunakan oleh konselor agar dapat membangun karakter pasien dalam membentuk pemulihan kesehatan pasien penyalahgunaan narkoba.

Semakin besar para pelaku komunikasi mengenal secara individual satu sama lain maka komunikasi tersebut makin bersifat “pribadi” dan sebaliknya semakin kecil tingkat pengetahuan individu satu sama lain maka komunikasi itu terjadi semakin bersifat “impersonal” (Neni et al., 2019). Dalam penyampaian pesan-pesan kepada pasien, konselor diperlukan adanya suatu keterampilan komunikasi yang dimiliki agar komunikasi yang dilakukan dapat memecahkan permasalahan yang terjadi. Proses rehabilitasi pasien penyalahgunaan narkoba di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Mandailing Natal melalui komunikasi interpersonal yang terjalin antara konselor dan pasien dapat mengubah konsep diri maupun suasana hati dari masalah yang dihadapi oleh pasien.

Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Berbahaya (NAPZA) di Indonesia terus naik dalam dua tahun terakhir berdasarkan data yang dihimpun oleh Badan Narkotika Nasional sejak 2017 sampai 2019. Angka penyalahgunaan narkoba di Indonesia tahun 2017 sebesar 3,3 juta jiwa dan tahun 2019 naik menjadi 3,6 juta (CNN, 2020). Berdasarkan *United Nations Office On Drugs Crime* (UNODC) tahun 2020 tercatat sekitar 269 juta jiwa di dunia menyalahgunakan narkoba. Tahun 2021 BNN mengungkapkan terjadinya peningkatan narkoba di Indonesia menjadi 3,66 juta jiwa menyalahgunakan narkoba.

Kasus penyalahgunaan narkoba yang berkelanjutan dapat merusak kemampuan seseorang tumbuh dan berkembang secara tidak wajar. Hal ini disebabkan adanya penyimpangan dalam proses berpikir, bertindak dan

pendewasaan yang terhenti. Ketergantungan narkoba ditandai oleh dorongan untuk menggunakan secara terus-menerus dengan takaran yang meningkat (Wijayanti, 2019). Akibat penyalahgunaan narkoba tentu ada konsekuensi yang ditanggung oleh para penyalahguna. Konsekuensi yang terjadi dapat berisiko terkena berbagai penyakit diantaranya, HIV/AIDS, kejiwaan/depresi serta overdosis.

Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) dan Badan Pusat Statistik (BPS) melakukan survei nasional pada tahun 2021 mendapati bahwa prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia meningkat 0.15 persen. Secara absolut, diperkirakan ada sekitar 167 hingga 315 juta orang penyalahgunaan dari populasi penduduk dunia yang berumur 15-64 tahun yang menggunakan narkoba minimal sekali dalam setahun pada tahun 2013 (UNODC, 2015).

Kemudian, data pasien rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Mandailing Natal dari tiga tahun terakhir yaitu, tahun 2019 sampai dengan tahun 2021. Jumlah korban penyalahgunaan narkoba yang direhabilitasi terus meningkat tahun 2019 sebanyak 42 orang, tahun 2020 sebanyak 47 orang, dan tahun 2021 sebanyak 65 orang. Tidak menutup kemungkinan pada tahun 2022 ini akan bertambah lagi (Humas BNN, 2021). Ditinjau dari aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Kabupaten Mandailing Natal sangat memungkinkan masyarakat menjadi penyalahguna narkoba.

Kepedulian dan kesadaran lebih dari konselor terhadap pasien penyalahgunaan narkoba mengenai pemulihan kesehatan yang sangat dibutuhkan

pasien, karena bagi pasien konselor merupakan sosok yang mendampingi pasien dalam proses rehabilitasi. Proses pemulihan kesehatan pasien penyalahgunaan narkoba, salah satu proses yang paling menentukan adalah konseling. Keberhasilan proses konseling sangat ditentukan oleh komunikasi interpersonal yang terjadi antara konselor dengan pasien. Melalui adanya kemampuan komunikasi yang baik dari seorang konselor saat proses konseling berlangsung memungkinkan terjadinya interaksi yang bersifat pribadi. Keterampilan komunikasi interpersonal perlu dikuasai oleh konselor dalam meningkatkan antusias pasien untuk menyelesaikan program rehabilitasi sehingga memberikan dampak yang lebih luas bagi pasien penyalahgunaan narkoba.

Selain itu perlu adanya kemampuan dan ketertarikan untuk menghadapi berbagai karakteristik pasien. Pasien yang melakukan rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Mandailing Natal adalah pasien yang wajib lapor (kesadaran sendiri) baik melalui penjangkauan dibawa keluarga ataupun pasien yang tertangkap tangan. Dengan memenuhi proses wajib lapor, penyalahguna akan mendapatkan rehabilitasi sehingga tidak dipidanakan ataupun diproses secara hukum.

Sehingga tidak mudah bagi seorang konselor untuk dapat masuk ke ruang pribadi pasien sehingga pasien bisa pulih dan menjalani hidup normal bahkan lebih baik lagi. Konselor sendiri merupakan seseorang yang berpengaruh terhadap pasien untuk dapat bersikap positif serta memberikan semangat ketika pasien merasa lelah dengan keadaannya (Mulawarman, 2016). Hal ini dapat dilakukan konselor dengan

menjalin dan membangun komunikasi, sehingga komunikasi yang terjalin di dalam proses rehabilitasi sangat menentukan bagaimana pasien nantinya bersikap dan berperilaku.

Upaya yang harus dilakukan dalam penanggulangan narkoba tidaklah cukup dengan satu cara, tapi harus dilaksanakan dengan rangkaian yang berkesinambungan baik dari lembaga pemerintah maupun non pemerintah. Untuk itu rangkaian tindakan tersebut mencakup usaha-usaha yang bersifat preventif, represif, dan rehabilitatif. Rehabilitasi adalah salah satu upaya pemerintah dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba dengan tindakan alternatif yang memerlukan pengobatan ataupun perawatan. Komunikasi di dalam proses rehabilitasi merupakan sesuatu yang harus dibina, terkhusus antara konselor dan pasien penyalahgunaan narkoba dapat merasakan ikatan dan perasaan yang saling membutuhkan.

Oleh karena itu, konselor sebaiknya menyadari akan pentingnya menciptakan komunikasi yang harmonis, membangun lingkungan yang baik serta dapat membentuk komunikasi interpersonal yang baik agar pasien terhindar dari kecanduan narkoba. Banyaknya kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia sudah sangat mengkhawatirkan, terlihat dari mudahnya narkoba didapatkan dari oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Permasalahan narkoba yang terus menerus meningkat secara berturut-turut dalam tiga tahun terakhir Sumatera Utara menduduki peringkat tiga dari 10 provinsi secara nasional yang dikategorikan

rawan narkoba dan merambat hingga ke wilayah kabupaten terpencil termasuk di Kabupaten Mandailing Natal (BNN, 2019).

Tingginya tingkat peredaran narkoba di Sumatera Utara khususnya di Kabupaten Mandailing Natal tidak terlepas dari posisi strategi daerah yang memiliki pantai yang panjang menghadap Selat Malaka di bagian timur. Selat Malaka yang sering digunakan sebagai jalur memasukkan narkoba dari Malaysia ke Sumatera Utara. Selain itu, wilayah Sumatera Utara juga berbatasan langsung dengan Aceh yang merupakan salah satu daerah pemasok narkoba di Indonesia dan tingkat kriminalitas meningkat. Melihat fakta penyalahgunaan narkoba di masyarakat Mandailing Natal telah banyak menyalahgunakan narkoba, sebab di Kabupaten Mandailing Natal terdapat lahan ganja yang sangat luas dan menjadi penyebab tingginya penyalahgunaan dan peredaran narkoba khususnya jenis ganja.

Ketidakstabilan ekonomi membuat jumlah pengguna narkoba jenis ganja meningkat dan sejumlah ladang ganja banyak ditemukan di Kabupaten Mandailing Natal sehingga rentan dengan peredaran narkoba (Antara, 2020). Oleh sebab itu, kondisi masyarakat di Kabupaten Mandailing Natal menjadi sorotan publik karena masyarakat tidak bisa bekerjasama dan bersinergi dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba. Anggapan masyarakat tentang penyalahgunaan narkoba adalah perbuatan kriminal yang menjadi aib keluarga ternyata tidak menyelesaikan masalah. Sebaiknya, pemahaman tersebut harus seimbang sehingga masyarakat membutuhkan penanganan dan penanggulangan secara maksimal dan terpadu

melalui proses rehabilitasi dengan tujuan untuk menekan jumlah penyalahgunaan narkoba.

Badan Narkotika Nasional sebuah Lembaga Pemerintah Non Kementerian (LPNK), salah satu tugas dan fungsinya adalah menyusun dan melaksanakan kebijakan nasional mengenai pencegahan, pemberantasan, penyalahgunaan dan peredaran narkoba di Indonesia. Hadir dengan sebuah bentuk program rehabilitasi sebagai upaya meminimalisir penyalahgunaan narkoba serta pemulihan kesehatan terhadap pasien penyalahgunaan narkoba di Indonesia.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal konselor dan pasien penyalahgunaan narkoba dalam proses rehabilitasi. Adapun judul penelitian ini adalah **“Komunikasi Interpersonal Konselor dan Pasien Penyalahgunaan Narkoba (Studi Fenomenologi di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Mandailing Natal)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan pada latar belakang maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana Komunikasi Interpersonal Konselor dan Pasien Penyalahgunaan Narkoba dalam Proses Rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Mandailing Natal”.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Menjelaskan proses pengembangan hubungan komunikasi interpersonal konselor dan pasien penyalahgunaan narkoba dalam proses rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Mandailing Natal.
2. Menganalisis makna pengalaman komunikasi interpersonal konselor dan pasien penyalahgunaan narkoba dalam proses rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Mandailing Natal.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu dari segi akademis menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam kajian Ilmu Komunikasi khususnya komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi khususnya komunikasi konselor dan pasien penyalahgunaan narkoba. Serta, dapat menjadi sumbangan referensi kajian teoritis mengenai komunikasi interpersonal untuk dapat dianalisa, diteliti dan dikembangkan lebih lanjut.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat memberikan masukan ataupun saran kepada konselor tentang bagaimana cara dan proses komunikasi yang baik antara konselor dengan pasien penyalahgunaan narkoba agar terhindar dari perilaku menyimpang hingga memiliki kecenderungan untuk terus-menerus mengkonsumsi narkoba.